



Hubungan Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar Dan Asessmenr Pada Program *Cambridge English For School* Terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru

Agustina Rahmi ^{a,1}, Husnul Madihah ^{b,2}, Rasuna ^{c,3}, Muthiah Fitriyati ^{d,4}

^{a, b, c, d} Magister Administrasi Pendidikan, UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari, Banjarmasin, Indonesia

✉ email coresponden author : agustina.rahmi89@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan tergantung kualitas guru dilihat dari kompetensinya. Namun, didapati kompetensi pedagogik dan profesional guru di SMPN Kota Banjarmasin masih kurang optimal. Hal ini diduga yang mempengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional guru adalah kepemimpinan guru, pengalaman belajar dan asesmen. Penelitian bertujuan mendeskripsikan: (1) kepemimpinan guru, pengalaman belajar, asesmen, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris di SMPN se-Kota Banjarmasin, (2) hubungan langsung kepemimpinan guru, pengalaman belajar, asesmen terhadap kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru Bahasa Inggris di SMPN se-Kota Banjarmasin. Penelitian ini berupa deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dimaksudkan mendeskripsikan dan mencari hubungan dari variabel penelitian, dengan populasi 123 guru Bahasa Inggris tahun 2023/2024 dan sampel 55 guru. Peneliti menggunakan skala *Likert*, teknik pengumpulan data dengan kuesioner, dan uji validitas, reliabilitas serta uji normalitas sebanyak 15 orang. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik SPSS versi 21. Hasilnya didapati: a) hubungan kepemimpinan guru, pengalaman belajar, asesmen terhadap kompetensi pedagogik guru memiliki hubungan signifikan, b) hubungan kepemimpinan guru, pengalaman belajar, asesmen terhadap kompetensi professional guru memiliki hubungan signifikan, dan c) hubungan simultan Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar, Asesmen terhadap Kompetensi Pedagogik dan Profesional guru memiliki hubungan signifikan

Abstract

The quality of education depends on the quality of teachers seen from their competence. However, it was found that the pedagogical and professional competence of teachers at SMPN Banjarmasin City was still less than optimal. It is thought that what influences teacher pedagogical and professional competence is teacher leadership, learning experience and assessment. The research aims to describe: (1) teacher leadership, learning experience, assessment, pedagogical competence and professional competence of English teachers in SMPN throughout Banjarmasin City, (2) direct relationship between teacher leadership, learning experience, assessment of pedagogical competence and professional competence of language teachers English at SMPN throughout Banjarmasin City. This research is descriptive correlational with a quantitative

Sejarah Artikel

Diterima : 15 Juli 2024

Disetujui : 22 Juli 2024

Kata kunci:

Kepemimpinan Guru,
Pengalaman Belajar,
Asesmen, Kompetensi
Pedagogik, Kompetensi
Profesional

Keywords:

Teacher Leadership,
Learning Experience,
Assessment,
Pedagogical
Competency,
Professional
Competency

approach. This research is intended to describe and find relationships between research variables, with a population of 123 English teachers in 2023/2024 and a sample of 55 teachers. Researchers used a Likert scale, data collection techniques using questionnaires, and validity, reliability and normality tests for 15 people. Data analysis used descriptive statistical analysis and SPSS version 21 statistics. The results found: a) the relationship between teacher leadership, learning experience, assessment of teacher pedagogical competence had a significant relationship, b) the relationship between teacher leadership, learning experience, assessment of teacher professional competence had a significant relationship, and c) the simultaneous relationship between teacher leadership, learning experience, assessment of teacher pedagogical and professional competence has a significant relationship.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran penting dalam mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa, sesuai amanat UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 yang menekankan pentingnya suasana belajar kondusif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Peran guru dalam pendidikan formal menjadi sangat penting, karena mereka bertanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik, serta membentuk karakter mereka agar menjadi individu yang berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Jhon Hattie (2019) menyatakan teori pendidikan yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, guru harus mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran untuk mencapai perkembangan siswa yang seimbang. Jhon Hattie (2019) menggarisbawahi bahwa efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi guru dengan siswa. Jhon Hattie (2019) menyatakan bahwa umpan balik yang konstruktif dan memberikan dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil akademis mereka.

Penelitian terbaru oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional adalah dua aspek penting yang harus dikuasai guru untuk mencetak siswa berkualitas. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik, sedangkan kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan guru dalam menguasai kedua kompetensi ini sangat bergantung pada kepemimpinan pendidikan yang baik, yang mampu memotivasi peserta didik dan mengembangkan kurikulum relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Jhonson (2021) menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendalam dalam meningkatkan kompetensi guru. Pengalaman yang

beragam memungkinkan guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran dan memahami dinamika kelas. Namun, di lapangan, kompetensi pedagogik dan profesional guru di SMP Negeri Kota Banjarmasin masih kurang optimal akibat kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, serta beban kerja yang tinggi.

Untuk mengatasi hal ini, Program Cambridge English for School menawarkan pendekatan menyeluruh yang mencakup pengalaman belajar komprehensif dan sistem penilaian yang memberikan umpan balik. Program ini berpotensi membantu guru mengembangkan kompetensi mereka secara menyeluruh dan memberikan dampak positif terhadap pendidikan di Kota Banjarmasin. Penelitian yang dilakukan oleh [Smith dan Taylor \(2023\)](#) menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan evaluasi berkelanjutan dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi guru.

Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan kepemimpinan guru, pengalaman belajar, dan assessment pada Program Cambridge English for School terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru Bahasa Inggris di SMP Negeri se-Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi praktis untuk pengembangan profesional guru di daerah ini.

Metode

Didasarkan pada tujuan di atas, metode yang dipilih adalah pendekatan deskriptif kuantitatif karena fokus analisisnya pada data numerik atau data angka dan jenis korelasional, yang berguna untuk menentukan kontribusi antara dua variabel atau lebih. Subjek yang digunakan adalah guru Bahasa Inggris di SMP Negeri se-Kota Banjarmasin. Instruksi terdiri dari angket dan kuesioner. Penggunaan rating scale, juga dikenal sebagai skala bertingkat, untuk mengukur item instrumen. Skala likert terdiri dari lima skala pernyataan yang menunjukkan minat positif, dengan gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode angket/kuesioner. Kuesioner sebelumnya sebelumnya diuji untuk validitas dan reliabilitas. Tujuan dari uji reliabilitas dan validitas alat ukur adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari penelitian dapat dianggap representatif. Dalam penelitian ini, data diproses untuk uji validitas dan reliabilitas menggunakan program komputer SPSS versi 21. Data diuji untuk normalitas, linearitas, homogenitas, dan hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil ditemukan, yaitu; Pertama, Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Kepemimpinan Guru dan Kompetensi Pedagogik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,782. Ini berarti sekitar 78,2% variasi dalam Kompetensi Pedagogik dapat dijelaskan oleh variasi dalam Kepemimpinan Guru. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan.

Dalam penelitian terbaru, [Jansen dan Jackson \(2021\)](#) menekankan bahwa kepemimpinan guru yang efektif memiliki peran penting dalam peningkatan kompetensi pedagogik, terutama melalui pendekatan kepemimpinan transformasional yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian oleh [Martinez dan Rivera \(2022\)](#) menunjukkan bahwa kepemimpinan guru yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang esensial bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru. Menurut kajian oleh [Smith dan Patel \(2020\)](#), kepemimpinan dalam konteks pendidikan saat ini semakin bergantung pada kemampuan untuk menginspirasi dan mengarahkan guru menuju pencapaian standar pedagogik yang tinggi. [Jones dan Harris \(2019\)](#) juga menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan profesional berkelanjutan dan dukungan yang terus-menerus.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kepemimpinan guru yang efektif merupakan faktor kunci dalam peningkatan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan

Kedua, Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara Pengalaman Belajar dan Kompetensi Pedagogik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,638. Ini berarti sekitar 63,8% variasi dalam Kompetensi Pedagogik dapat dijelaskan oleh variasi dalam Pengalaman Belajar. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan. Artinya, peningkatan dalam Pengalaman Belajar secara konsisten diikuti oleh peningkatan dalam Kompetensi Pedagogik.

Dalam konteks ini, penelitian terbaru menegaskan pentingnya Pengalaman Belajar dalam pengembangan Kompetensi Pedagogik. [Smith dan Lee \(2020\)](#) menemukan bahwa

pengalaman langsung dalam pembelajaran adalah komponen kunci dalam pengembangan pemahaman dan kemampuan pedagogik yang mendalam. Kajian oleh Jonson (2021) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan individu untuk menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep dan teori yang dipelajari. Selain itu, penelitian oleh Thompson dan Garcia (2019) menunjukkan bahwa siklus pembelajaran yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi observasional, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif sangat penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa Pengalaman Belajar yang kaya dan bermakna merupakan faktor penting dalam pengembangan Kompetensi Pedagogik. Dengan demikian, menyediakan Pengalaman Belajar yang berkualitas dan relevan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara Asesmen (evaluasi atau penilaian) dan Kompetensi Pedagogik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,891. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 89,1% variasi dalam Kompetensi Pedagogik dapat dijelaskan oleh variasi dalam proses Asesmen yang dilakukan terhadap guru. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan. Artinya, peningkatan dalam proses Asesmen yang efektif dan relevan secara konsisten diikuti oleh peningkatan dalam Kompetensi Pedagogik guru.

Penelitian ini didukung oleh pandangan terbaru dalam literatur, di mana Johnson et al. (2020) menyoroti pentingnya Asesmen yang mendalam dalam mendukung pengembangan Kompetensi Pedagogik. Johnson et al. (2020) menekankan bahwa asesmen yang bersifat terus-menerus merupakan kunci untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru guna meningkatkan praktik pengajaran mereka. Mitchell (2021) juga menegaskan bahwa praktik Asesmen Formatif yang efektif dapat signifikan meningkatkan pencapaian siswa serta kualitas pengajaran.

Studi ini juga mengaitkan hasil penelitian terbaru, seperti penelitian oleh Torres (2019) tentang dampak teknik asesmen yang beragam terhadap pengembangan keterampilan pedagogik guru, serta kajian terbaru oleh Baker (2022) mengenai peran umpan balik dari proses asesmen dalam mendukung refleksi dan peningkatan kontinu dalam praktik pengajaran.

Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi Asesmen yang tepat dalam praktik pengajaran untuk meningkatkan Kompetensi Pedagogik guru. Dengan memperkuat proses Asesmen, diharapkan dapat terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara Kepemimpinan Guru dan Kompetensi Profesional Guru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,705. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 70,5% variasi dalam kompetensi profesional guru dapat dijelaskan oleh variasi dalam kepemimpinan guru. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan. Artinya, peningkatan dalam kualitas kepemimpinan guru secara konsisten diikuti oleh peningkatan dalam profesionalisme guru.

Pandangan dari [Louis et al. \(2016\)](#) menyatakan pentingnya peran kepemimpinan guru dalam memajukan profesionalisme dalam profesi pendidikan. Ia menekankan bahwa kepemimpinan guru yang efektif tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran siswa, tetapi juga mendorong motivasi dan moral guru untuk terus mengembangkan diri secara profesional. [Leithwood et al. \(2019\)](#) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan transformasional dapat menginspirasi guru untuk mengadopsi praktik kepemimpinan terbaik dan meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Studi ini didukung oleh berbagai literatur dan penelitian terbaru, seperti yang dikemukakan oleh [Hargreaves dan Fullan \(2020\)](#), yang menegaskan bahwa kolaborasi dan dukungan dari kepemimpinan guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran profesional. [Leithwood dan Louis \(2021\)](#) juga menggarisbawahi peran pemimpin sekolah dalam membangun budaya organisasi yang mendukung pertumbuhan profesional guru.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepemimpinan guru dalam mempengaruhi tingkat profesionalisme dalam pendidikan. Dengan membangun dan mendukung kepemimpinan yang kuat di tingkat guru, diharapkan dapat terjadi peningkatan yang signifikan dalam kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pengalaman Belajar dan Profesionalisme Guru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,605. Ini mengindikasikan bahwa sekitar 60,5% variasi dalam profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh variasi dalam pengalaman belajar yang dimiliki

oleh guru. Nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa hubungan ini statistik signifikan. Artinya, peningkatan dalam pengalaman belajar yang relevan secara konsisten diikuti oleh peningkatan dalam profesionalisme guru.

Pandangan dari Zeichner dan Liston (2013) dalam buku mereka "*Reflective Teaching: An Introduction*" memperkuat bahwa pengalaman belajar yang reflektif dapat mendalami pemahaman guru terhadap praktik pengajaran yang efektif dan relevan. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa refleksi atas pengalaman praktik berperan penting dalam pembelajaran profesional yang efektif (Zeichner & Liston, 2013).

Penelitian oleh Guskey (2000) menekankan bahwa pengalaman belajar yang berbasis refleksi dan praktik memainkan peran krusial dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pandangan Cochran-Smith dan Lytle (2009) juga menegaskan bahwa pengalaman belajar yang berfokus pada refleksi dan kolaborasi dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam praktik pengajaran guru.

Secara keseluruhan, penelitian baru-baru ini mengonfirmasi bahwa pengalaman belajar yang mendalam dan reflektif secara positif memperkuat profesionalisme guru. Dengan memperhatikan dan mengintegrasikan pengalaman belajar yang relevan, guru dapat terus meningkatkan praktik mereka dan memberikan kontribusi yang berarti terhadap kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis korelasi, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asesmen (evaluasi atau penilaian) dengan profesionalisme guru, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,627. Ini menunjukkan bahwa sekitar 62,7% variasi dalam profesionalisme guru dapat dijelaskan oleh variasi dalam proses asesmen yang mereka terima. Dengan nilai signifikansi yang sangat rendah, yaitu 0,000 (lebih rendah dari ambang batas 0,05), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini memiliki kekuatan yang kuat. Artinya, peningkatan dalam praktik asesmen yang komprehensif dan berkelanjutan secara konsisten diikuti oleh peningkatan dalam profesionalisme guru.

Pandangan dari Black dan Wiliam (1998) Black dan Wiliam (1998) menekankan bahwa asesmen formatif yang memberikan umpan balik yang bermakna kepada guru dapat signifikan meningkatkan praktik pengajaran mereka. Guskey (2003) menambahkan bahwa integrasi yang baik antara asesmen dan pembelajaran dapat menjadi pondasi untuk refleksi dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru.

Studi ini didukung oleh berbagai literatur dan penelitian sebelumnya, termasuk pandangan dari [Ebel \(1972\)](#) yang mengemukakan bahwa asesmen yang baik dapat memfasilitasi pengembangan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional mereka. [Reeves \(2006\)](#) juga menyoroti pentingnya pemanfaatan data asesmen untuk mendukung perbaikan terus-menerus dalam pembelajaran dan pengajaran di sekolah.

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi yang efektif dari asesmen dalam praktik pengajaran untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dengan membangun sistem asesmen yang baik dan memberdayakan guru untuk menggunakannya secara efektif, dapat diharapkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis korelasi simultan dari variabel Kepemimpinan Guru (X1), Pengalaman Belajar (X2), Asessment (X3), dengan Kompetensi Pedagogik (Y1), ditemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan sekitar 85,4% variasi dalam kompetensi pedagogik. Sisanya, sekitar 14,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai $R_{\text{-square}}$ sebesar 0,854 menunjukkan tingkat keakuratan model dalam menjelaskan hubungan ini. Selain itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, lebih rendah dari ambang batas 0,05, dan nilai F_{Change} sebesar 99,098 juga melebihi nilai F tabel yang menunjukkan signifikansi hubungan antara variabel tersebut.

[Leithwood dan Jantzi \(2005\)](#) menyoroti pentingnya kepemimpinan guru yang efektif sebagai katalisator untuk meningkatkan praktik pengajaran yang lebih baik. [Leithwood dan Jantzi \(2005\)](#) menegaskan bahwa kepemimpinan yang kuat dapat memberikan dampak positif pada kompetensi pedagogik guru. [Kolb \(1984\)](#) menekankan bahwa pengalaman belajar yang reflektif memainkan peran penting dalam pengembangan profesionalisme guru, sementara [Black dan Wiliam \(1998\)](#) menambahkan bahwa asesmen formatif yang terintegrasi dengan baik dapat memberikan umpan balik yang berharga untuk pengembangan kompetensi pedagogik.

Penelitian ini secara konsisten mendukung temuan literatur dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa integrasi yang kokoh antara kepemimpinan guru, pengalaman belajar yang beragam, dan asesmen yang berkualitas dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan

kebijakan pendidikan dan upaya-upaya untuk terus mendorong peningkatan kompetensi pedagogik dalam pendidikan yang bersifat dinamis.

Berdasarkan hasil analisis korelasi simultan dari variabel Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar, dan Asessment dengan Kompetensi Pedagogik, ditemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara kolektif mampu menjelaskan sekitar 56,4% variasi dalam kompetensi pedagogik. Sisanya, sekitar 43,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Nilai R-square sebesar 0,564 menunjukkan tingkat keakuratan model dalam menjelaskan hubungan ini. Selain itu, nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000, lebih rendah dari ambang batas 0,05, dan nilai FChange sebesar 22,117 juga melebihi nilai F tabel yang menunjukkan signifikansi hubungan antara variabel tersebut.

Leithwood dan Jantzi (2016) menyoroti pentingnya variabel-variabel ini dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. Leithwood dan Jantzi (2016) menekankan bahwa kepemimpinan guru yang efektif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap praktik pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Kolb (2014) menyoroti bahwa pengalaman belajar yang reflektif dapat menjadi kunci dalam pengembangan profesionalisme guru, sementara Black dan Wiliam (2010) menambahkan bahwa asesmen formatif yang terintegrasi dengan baik dapat memperkuat siklus feedback yang positif dalam meningkatkan praktik pengajaran.

Penelitian ini didukung oleh literatur dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara kepemimpinan, pengalaman belajar yang beragam, dan asesmen dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{Change} yang menunjukkan signifikansi statistik (lebih besar dari nilai F_{tabel}), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel-variabel ini ditemukan secara konsisten dalam konteks pendidikan.

Temuan ini menegaskan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi pedagogik guru dan memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Simpulan

Simpulan hasil penelitian yaitu: a) terdapat hubungan yang positif dan signifikan masing-masing variabel kepemimpinan guru, pengalaman belajar dan assessment terhadap kompetensi pedagogik guru Bahasa Inggris di SMPN se-Kota Banjarmasin yaitu: 78,2%, 63,8% dan

89,1%; b) terdapat hubungan yang positif dan signifikan masing-masing variable kepemimpinan guru, pengalaman belajar dan assessment terhadap kompetensi professional guru Bahasa Inggris di SMPN se-Kota Banjarmasin yaitu: 70,5%, 60,5%, dan 62,7%, c) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan dari variabel Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar, dan Aseesment terhadap Kompetensi Padagogik guru yaitu 85,4%, dan d) terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara simultan dari variabel Kepemimpinan Guru, Pengalaman Belajar, dan Aseesment terhadap Kompetensi profesional guru yaitu 56,4%

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan bagi Dinas Pendidikan, pengawas dan kepala sekolah memberikan perhatian khususnya dengan meningkatkan pengalaman belajar karena | berpengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan professional guru, selain itu juga meningkatkan asesmen terhadap guru karena memeberikan pengaruh pada kompetensi profesional guru dan memastikan semua variable kepemimpinan, pengalaman dan asesmen untuk meningkatkan kompetensi professional guru.

Referensi

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Smith, P., & Taylor, J. (2023). *Professional development for educators: Practical strategies for improving teaching*. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(4), 257-274.
- UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walker, S., & Johnson, M. (2021). *Teacher experiences and classroom dynamics: Enhancing pedagogical skills through diverse learning experiences*. *International Journal of Education*, 67(1), 45-62.
- Jansen, R., & Jackson, M. (2021). *Transformational Leadership in Education: Enhancing Pedagogical Competency*. *Educational Leadership Review*, 29(3), 45-62.
- Martinez, L., & Rivera, S. (2022). *The Role of Teacher Leadership in Creating Supportive Learning Environments*. *Journal of Educational Research*, 34(2), 112-130.
- Smith, A., & Patel, R. (2020). *Inspirational Leadership: Achieving High Pedagogical Standards*. *Advances in Educational Administration*, 15(1), 78-94.
- Jones, D., & Harris, T. (2019). *Effective Leadership and Continuous Professional Development: Impacts on Pedagogical Competency*. *International Journal of Educational Management*, 27(4), 305-320.



- Smith, J., & Lee, K. (2020). *Experiential Learning and Pedagogical Competence Development*. Journal of Educational Research, 38(4), 215-230.
- Johnson, P. (2021). *Connecting Real-World Experiences with Theoretical Learning in Education*. Educational Practice and Theory, 43(2), 100-115.
- Thompson, R., & Garcia, M. (2019). *The Role of Experiential Learning in Enhancing Pedagogical Skills*. International Journal of Education and Learning, 25(1), 45-60.
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (2013). *Reflective Teaching: An Introduction*. Routledge.
- Guskey, T. R. (2000). *Grading and Learning: Practices That Support Student Achievement*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Cochran-Smith, M., & Lytle, S. L. (2009). *Inquiry as Stance: Practitioner Research for the Next Generation*. Teachers College Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. London: King's College London School of Education.
- Guskey, T. R. (2003). *How Classroom Assessments Improve Learning*. Educational Leadership, 60(5), 6-11.
- Ebel, R. L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Reeves, D. B. (2006). *The Learning Leader: How to Focus School Improvement for Better Results*. Alexandria, VA: ASCD.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). *A Review of Transformational School Leadership Research 1996–2005*. Leadership and Policy in Schools, 4(3), 177-199.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the Black Box: Raising Standards Through Classroom Assessment*. London: King's College London School of Education.